

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Penelitian Relevan

Dari penelusuran referensi yang ditelusuri peneliti, peneliti menemukan beberapa tinjauan referensi mengenai penelitian yang terdahulu yang sesuai dan dapat dikaji oleh peneliti. Refensi tersebut berupa hasil penelitian yang dipublikasikan yang berbentuk skripsi dan jurnal dari peneliti lain.

Fajar Sidiq (2016) “Analisis Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Tahun 2010-2015”. Penelitian ini menggunakan regresi linear berganda yang bertujuan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai hubungan antara variabel. Sedangkan uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji auto korelasi, uji normalitas, uji multikolonieritas dan uji hetreoskedasitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel yaitu CAR, NPF dan FDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia. Kemampuan prediksi dari ketiga variabel tersebut terhadap ROA sebesar 60,1%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar model penelitian. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi manajemen Bank Umum Syariah dalam mengelola perusahaan.<sup>1</sup> Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) pada

---

<sup>1</sup> Fajar Sidiq, “Analisis Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Tahun 2010-2015” (Skripsi Sarjana; Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam: 2016). h. xii

Bank Muamalat dan Bank Syariah Mandiri periode 2010-2015. Variabel *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Muamalat dan Bank Syariah Mandiri periode 2010-2015. Variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Muamalat dan Bank Syariah Mandiri periode 2010-2015. Variabel CAR, NPF dan FDT secara bersama – sama berpengaruh terhadap ROA pada Bank Muamalat dan Bank Syariah Mandiri pada Periode 2010-2015.

Perbedaan penelitian Fajar Sidiq dengan penelitian ini adalah yang menjadi objek penelitian adalah Bank Mega Syariah sedangkan penulis menjadikan Bank BNI Syariah sebagai objek, dan dari segi variabel dependen Fajar Sidiq adalah *Retur On Asset* (ROA) sedangkan penulis memilih penyaluran pembiayaan sebagai variabel dependen. Adapun persamaan pada penelitian adalah menjadikan *Non Performing Financing* (NPF) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai variabel independen.

Indah Lestari (2016) “Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Financing to Deposite Ratio* (FDR) Terhadap *Return On Asset* (ROA) (Studi Kasus Pada BPRS di Indonesia Periode 2010-2015)”. Penelitian ini Menggunakan data runtun waktu (*time series*) bulanan yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan dalam penelitian periode tahun 2010 sampai dengan 2015. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan menggunakan *software* SPSS versi 22 dan *Microsoft Office Excel* 2010.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa DPK, CAR, NPF dan FDR secara simultan berpengaruh terhadap ROA. CAR dan NPF secara parsial berpengaruh

signifikan terhadap ROA. Sedangkan DPK dan FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Dengan *confidence level* 95%, nilai Adjusted R-square yang dihasilkan sebesar 27,3%, memberikan makna bahwa variabel ROA mampu dijelaskan oleh variabel DPK, NPF, CAR dan FDR sebesar 27,3%, dan sisanya 72,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini seperti Pembiayaan dan BOPO.<sup>2</sup>

Secara simultan, uji F yang dilakukan menunjukkan hasil yang signifikan, hal ini menandakan bahwa secara bersama-sama variabel independen yang diteliti yaitu, Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh secara simultan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia tahun 2010-2015. Secara parsial, uji t yang dilakukan menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia tahun 2010-2015. Secara parsial, uji t yang dilakukan menunjukkan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset* (ROA). pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia tahun 2010-2015.

Secara parsial, uji t yang dilakukan menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia tahun 2010-2015. Secara parsial, uji t yang dilakukan menunjukkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tidak

---

<sup>2</sup> Indah Lestari, “*Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Financing (NPF), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Financing to Deposite Ratio (FDR) Terhadap Return On Asset (ROA) (Studi Kasus Pada BPRS di Indonesia Periode 2010-2015)*”(Skripsi Sarjana; Fakultas Ekonomi dan Bisnis: 2016)”. h. viii

berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia tahun 2010-2015. Nilai koefisien determinasi (*Adjusted R square*) yang didapat pada penelitian ini adalah sebesar 0,273 hal ini menandakan bahwa variabel independen yaitu, Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mampu menjelaskan variabel dependen yaitu, *Return on Asset* (ROA) sebesar 27,3%, sedangkan sisanya yaitu sebesar 72,7% dijelaskan oleh faktor lain diluar variabel yang diteliti.

Perbedaan penelitian Indah lestari dengan penelitian ini adalah yang menjadi objek penelitian adalah BPRS di Indonesia sedangkan penulis menjadikan Bank BNI Syariah sebagai objek, dan dari segi variabel dependen Indah Lestari adalah *Retur On Asset* (ROA) sedangkan penulis memilih penyaluran pembiayaan sebagai variabel dependen. Adapun persamaan pada penelitian adalah menjadikan *Non Performing Financing* (NPF) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai variabel independen.

Siti Fatimah (2017) “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap *Profitabilitas* pada Bank Mega Syariah”. Penelitian ini menggunakan laporan keuangan triwulan PT. Bank Mega Syariah periode 2008-2015 dan menggunakan analisis regresi linear berganda untuk menguji hipotesis.

Hasil Pengujian persial CAR memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ROA, dengan Nilai Signifikansi  $0,024 > 0,05$  artinya signifikan. NPF tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA, dengan nilai signifikansi sebesar  $0,794 > 0,05$  artinya tidak signifikan dan BOPO  $0,007 > 0,05$  artinya signifikan. Hasil

pengujian simultan menunjukan bahwa CAR, NPF dan BOPO secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan hasil perhitungan 70,2% ROA dipengaruhi oleh CAR, NPF dan BOPO berarti 29,8% ROA pada PT. Bank Mega Syariah dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.<sup>3</sup> CAR memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ROA, dengan nilai signifikansi  $0,024 < 0,05$  artinya signifikan, maka CAR secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. NPF memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap ROA, dengan nilai signifikansi sebesar  $0,794 > 0,05$  artinya tidak signifikan. Karena nilai  $t_{hitung}$  (-0,264) lebih kecil dari  $t_{tabel}$  (2,048), maka NPF secara parsial memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, dengan nilai signifikansi sebesar  $0,007 < 0,05$  artinya signifikan. Karena nilai  $t_{hitung}$  (-2,933) lebih kecil dari  $t_{tabel}$  (2,048), maka BOPO secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Hasil pengujian menunjukkan bahwa CAR, NPF dan BOPO secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA. Berdasarkan hasil perhitungan 22,3% ROA dipengaruhi oleh CAR, NPF dan BOPO berarti 77,7% ROA pada PT Bank Syariah Mega dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian.

Perbedaan penelitian Siti Fatimah dengan penelitian ini adalah memilih *Profitabilitas* sebagai variabel dependen sedangkan penulis memilih penyaluran pembiayaan sebagai variabel dependen, penelitian Siti Fatimah memasukkan biaya operasional pendapatan operasi (BOPO) sedangkan penulis tidak memasukkan BOPO

---

<sup>3</sup>Siti Fatimah, “*Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas pada Bank Mega Syariah*” (Skripsi Sarjana; Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam: 2017”. h. iv

dan yang menjadi objek penelitiannya Siti Fatimah memilih melakukan penelitian pada Bank Mega Syariah sedangkan penulis menjadikan BNI Syariah sebagai objek penelitian. Adapun persamaan pada penelitian adalah menjadikan *Non Performing Financing* (NPF) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai variabel independen.

## B. Deskripsi Teori

### 1. Bank

Pada dasarnya definisi atau batasan mengenai bank tidaklah jauh berbeda satu sama lain, walaupun ada perbedaan hanya akan nampak pada tugas dan jenis usaha bank tersebut. Berikut beberapa definisi atau batasan mengenai bank:

Menurut Dendawijaya, bank adalah suatu badan usaha yang tugas utamanya sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediaries*), yang menyalurkan dana dari pihak yang kelebihan dana (*idle fund surplus unit*) kepada pihak yang kekurangan dana atau membutuhkan dana (*deficit unit*) pada waktu yang ditentukan.<sup>4</sup>

Sedangkan menurut Soeharsono, bank adalah sebuah lembaga keuangan umum yang didirikan dengan kewenangan untuk menerima simpanan uang, meminjamkan uang, dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat. Kata bank berasal dari kata Italia *banca* yang berarti tempat penukaran uang.<sup>5</sup>

Menurut Veithzal Rivai dalam Andri Soemita menyebutkan bahwa lembaga keuangan berperan sebagai lembaga intermediasi keuangan. Intermediasi keuangan adalah proses penyerapan dana dari unit surplus ekonomi, baik sektor usaha, lembaga

---

<sup>4</sup>Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, edisi II (Bogor: Ghalia Indonesia 2005), h. 14.

<sup>5</sup>Soeharsono Sagir, *Ekonomi Indonesia Kapita Selekta*, Cet I (Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 130.

pemerintahan, maupun individu (rumah tangga) untuk penyediaan dana bagi unit ekonomi lain.<sup>6</sup>

Dalam Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam membentuk simpanan dan menyalurkannya kemasyarakat dalam bentuk kredit dan atau dalam bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.<sup>7</sup> Bank menghimpun dana masyarakat kemudian menyalurkan dananya kepada masyarakat dengan tujuan untuk mendorong taraf hidup rakyat banyak. Dua fungsi pokok bank yaitu penghimpunan dana masyarakat dan penyaluran dana kepada masyarakat, oleh karena itu disebut *Financial Intermedeary*.<sup>8</sup>

Dari beberapa definisi tersebut, fungsi utama bank adalah sebagai lembaga keuangan intermediari yang berfungsi untuk menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat. Sebagai lembaga penghimpun dana, bank merupakan lembaga keuangan yang sangat di percaya untuk penyimpanan dana lebih dari berbagai kalangan masyarakat dalam menempatkan dananya secara aman. Selain itu, fungsi bank juga sebagai lembaga penyaluran dana, bank dapat menyalurkan dananya dalam bentuk pinjaman yang diberikan kepada masyarakat yang membutuhkan dana. akan tetapi dalam proses peminjaman, peminjam harus memenuhi persyaratan yang diberikan oleh bank sebelum memberikan pinjaman.

---

<sup>6</sup>Andri Soemita, *Bank Dan Lembaga Keuangan Syariah*, Cet VII (Jakarta: Kencana, 2009), h. 27.

<sup>7</sup>Republik Indonesia, *Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan*, bab I, pasal 1

<sup>8</sup>Ismail, *Perbankan Syariah*, Edisi I (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2011), h. 30-31.

Pada dasarnya bank mempunyai peran dalam dua sisi, yaitu menghimpun dana secara langsung yang berasal dari masyarakat yang sedang kelebihan dana (*surplus unit*), dan meyalurkan dana secara langsung kepada masyarakat yang membutuhkan dana (*defisit unit*) untuk memenuhi kebutuhannya, sehingga bank disebut dengan *Financial Depository Institution*.<sup>9</sup>

a) Bank Syariah

Menurut Undang-undang No.10 tahun 1998 tentang perubahan Undang-undang No.7 tahun 1992 tentang perbankan. Bank Syariah adalah bank umum yang melaksanakan tugasnya berdasarkan prinsip Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Bank Syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan syariat islam.<sup>10</sup>

Menurut Sudarsono, Bank Syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa lain dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi dengan prinsip prinsip Syariah.<sup>11</sup>

Bank syariah adalah lembaga perantara yang mempertemukan antara masyarakat yang kelebihan dana dan masyarakat yang kekurangan dana, melalui bank

---

<sup>9</sup>Muh. Syam Yahya. S, "Pengaruh Non Performing Financing (NPF) Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Kota Makassar" (Skripsi Sarjana; Fakultas Ekonomi, IAIN Parepare, 2019), h. 8-9.

<sup>10</sup>Muhammad, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005), hal. 1

<sup>11</sup> Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, (Yogyakarta: Ekonosia FE UII, 2008), hal. 22

dana kelebihan dana tersebut dapat disalurkan kepada pihak yang memerlukan dana serta memberikan manfaat bagi kedua belah pihak.

Ditinjau dari segi operasionalnya, bank syariah memiliki perbedaan mendasar dengan bank konvensional. Bank syariah memberikan layanan bebas bunga dari semua transaksi kepada para nasabahnya. Bank syariah menggunakan sistem bagi hasil yang sesuai dengan syariat Islam.

b) Tujuan Bank Syariah

Dalam Undang-undang No.21 tahun 2008 pasal 3, disebutkan bahwa perbankan Syariah bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan, dan pemerataan kesejahteraan rakyat. Sedangkan tujuan bank Syariah menurut Sudarsono adalah sebagai berikut:<sup>12</sup>

- 1) Mengarahkan kegiatan ekonomi umat untuk bermuamalat secara Islam, khususnya muamalat yang berhubungan dengan perbankan, agar terhindar dari praktek-praktek riba atau jenis-jenis usaha/perdagangan lain yang mengandung unsur *gharar* (tipuan), dimana jenis-jenis usaha tersebut selain dilarang dalam Islam, juga telah menimbulkan dampak negatif terhadap kehidupan ekonomi rakyat.
- 2) Untuk menciptakan suatu keadilan di bidang ekonomi dengan jalan meratakan pendapatan melalui kegiatan investasi, agar tidak terjadi kesenjangan yang amat besar antara pemilik modal dengan pihak yang membutuhkan dana.

---

<sup>12</sup> Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, hal. 43

- 3) Untuk meningkatkan kualitas hidup umat dengan jalan membuka peluang usaha yang lebih besar terutama kelompok miskin, yang diarahkan kepada kegiatan usaha yang produktif, menuju terciptanya kemandirian usaha.
  - 4) Untuk menanggulangi masalah kemiskinan, yang pada umumnya merupakan program utama dari Negara-negara yang sedang berkembang.
  - 5) Untuk menjaga stabilitas ekonomi dan moneter. Dengan aktivitas Bank Syariah akan mampu menghindari pemanasan ekonomi diakibatkan adanya inflasi, menghindari persaingan yang tidak sehat antar lembaga keuangan.
  - 6) Untuk menyelamatkan ketergantungan umat Islam terhadap bank nonsyariah.
- c) Produk BNI Syariah
- 1) Produk Pendanaan
  - (a) BNI Deposito iB Hasanah yakni investasi berjangka yang dikelola berdasarkan prinsip syariah yang ditujukan bagi nasabah perorangan dan perusahaan dengan menggunakan akad *mudharabah*.
  - (b) BNI Giro iB Hasanah adalah simpanan transaksional dalam mata uang USD yang dikelola berdasarkan prinsip syariah dengan pilihan akad *mudharabah mutlaqah*, atau *wadiah yad dhamanah* yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan pemindahbukuan.
  - (c) BNI Simple iB Hasanah adalah tabungan dengan akad *wadiah* untuk siswa yang berada dibawah 17 tahun dengan persyaratan mudah dan sederhana serta fitur yang menarik untuk mendorong budaya menabung sejak dini.
  - (d) BNI Baitullah iB Hasanah adalah tabungan dengan akad *mudharabah* atau *wadiah* yang dipergunakan sebagai sarana untuk mendapatkan kepastian porsi

berangkat menunaikan ibadah haji dan umroh sesuai keinginan penabung dengan sistem setoran bebas atau bulanan dalam mata uang rupiah dan USD.

- (e) BNI Prima iB Hasanah adalah tabungan dengan akad *mudrabah* yang memberikan berbagai fasilitas serta kemudahan bagi nasabah *segmen high networth individuals* secara perorangan dalam mata uang rupiah dan bagi hasil yang lebih kompetitif.
  - (f) BNI Tunas iB Hasanah adalah tabungan dengan akad *wadiah* yang diperuntukkan bagi anak-anak dan pelajar dibawah usia 17 tahun.
  - (g) BNI iB Hasanah adalah tabungan dengan akad *mudharabah* atau *wadiah* yang memberikan berbagai fasilitas serta kemudahan dalam mata uang rupiah.
  - (h) BNI Tapanas iB Hasanah adalah tabungan berjangka dengan akad *mudharabah* untuk perencanaan masa depan yang dikelola berdasarkan prinsip syariah dengan sistem setoran bulanan yang bermanfaat untuk membantu menyiapkan rencana masa depan seperti rencana liburan, ibadah umrah, pendidikan ataupun rencana lainnya.
- 2) Produk Pembiayaan
- (a) BNI Emas IB Hasanah atau BNI Syariah kepemilikan emas merupakan fasilitas pembiayaan yang diberikan untuk membeli emas logam mulia dalam bentuk batangan yang diangsur secara pokok setiap bulannya melalui akad *murabahah* (jual beli).
  - (b) BNI Griya IB Hasanah atau KPR Syariah adalah fasilitas pembiayaan konsumtif yang diberikan kepada anggota masyarakat untuk membeli, membangun, merenovasi rumah (termasuk ruko, rusun, apartemen dan sejenisnya), dan membeli tanah kavling serta rumah indent yang besarnya

disesuaikan dengan kebutuhan pembiayaan dan kemampuan membayar kembali masing-masing calon penerima.

- (c) BNI Produktif Mikro IB Hasanah adalah produk yang mendukung berbagai keperluan pembiayaan semua jenis usaha dengan memenuhi kebutuhan modal kerja dan investasi serta mendukung pemenuhan kebutuhan lainnya seperti perbaikan rumah, pembelian kendaraan dan sebagainya yang tidak melanggar prinsip syariah dan ketentuan pemerintah yang berlaku.
- 3) Produk Jasa
- (a) *Payroll* gaji adalah layanan gaji yang dilakukan oleh BNI Syariah atas dasar perintah dari perusahaan pembayar gaji untuk mendebet rekeningnya ke rekening karyawannya.
  - (b) *Cash Management* adalah jasa pengelolaan seluruh rekening seperti *corporate internet banking* yang dapat digunakan oleh perusahaan/instansi.
  - (c) *Payment Center* adalah kerjasama BNI Syariah dengan perusahaan dalam hal jasa penerimaan pembiayaan untuk kepentingan perusahaan. Jasa ini dapat digunakan untuk penerimaan pembayaran uang kuliah, tagihan listrik dan sebagainya.
  - (d) *iB Hasanah card* adalah kartu pembiayaan yang berfungsi sebagai kartu berdasarkan prinsip syariah, yaitu dengan sistem perhitungan biaya bersifat tetap, adil, transparan, dan kompetitif tanpa perhitungan bunga yang diterima diseluruh tempat bertanda *MasterCard* dan semua ATM bertanda *cirrus*, dengan akad *kafalah*, *qardh*, dan *ijarah*.

- (e) *Digital Nation* adalah platform digital untuk memudahkan nasabah dalam bertransaksi perbankan.<sup>13</sup>

## 2. Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan bank yang sesungguhnya, termasuk kelemahan dan kekuatan yang dimiliki. Laporan ini juga menunjukkan kinerja manajemen bank selama satu periode. Keuntungan dengan membaca laporan ini pihak manajemen dapat memperbaiki kelemahan yang ada serta mempertahankan kekuatan yang dimilikinya.<sup>14</sup>

Bagi para analisis, Laporan Keuangan merupakan media untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan. Pada tahap pertama seorang analisis tidak akan mampu melakukan pengamatan langsung ke suatu perusahaan. Oleh karena itu maka yang paling penting adalah media laporan keuangan ini. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan sarana informasi (*screen*) bagi analisis dalam proses pengambilan keputusan. Laporan keuangan dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan, hasil usaha perusahaan dalam suatu periode, dan arus dana (kas) perusahaan dalam periode tertentu.

Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Biasanya laporan keuangan dibuat per periode, misalnya

---

<sup>13</sup> <https://www.bnisyariah.co.id/id-id/perusahaan/tentangbnisyariah/produk> (1 Juni 2020)

<sup>14</sup> Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003), h. 239.

tiga bulan, atau enam bulan untuk kepentingan internal perusahaan. Sementara itu, untuk laporan lebih luas dilakukan satu tahun sekali. Di samping itu, dengan adanya laporan keuangan, dapat diketahui posisi perusahaan terkini setelah menganalisis laporan keuangan tersebut dianalisis.<sup>15</sup>

Masing-masing laporan memiliki komponen keuangan tersendiri, tujuan, dan maksud tersendiri. Neraca merupakan laporan yang menunjukkan jumlah aktiva (harta), kewajiban (utang), dan modal perusahaan (ekuitas) perusahaan pada periode tertentu. Pembuatan neraca biasanya dibuat berdasarkan periode tertentu (tahunan) dengan dua bentuk yaitu neraca bentuk *Staffel* dan neraca bentuk *Scontro*. Neraca bentuk *Staffel* adalah bentuk neraca yang disusun kebawah baik aktiva maupun passivanya (hutang+modal).<sup>16</sup> Sedangkan neraca bentuk *Scontro* adalah neraca yang posisi aktiva dan passiva (hutang+modal) sebelah menyebelah. Untuk aktiva pada sisi kiri dan passiva (hutang+modal) di sisi kanan.<sup>17</sup> Akan tetapi, pemilik atau manajemen dapat pula meminta laporan neraca sesuai kebutuhan untuk mengetahui secara persis berupa harta, utang, dan modal yang dimilikinya pada saat tertentu.

Dalam neraca disajikan berbagai informasi yang berkaitan dengan komponen yang ada di neraca. Secara lengkap informasi yang disajikan dalam neraca meliputi:

- a) Jenis-jenis aktiva atau harta (*assets*) yang dimiliki
- b) Jumlah rupiah masing-masing jenis aktiva
- c) Jenis-jenis kewajiban atau utang (*liability*)
- d) Jumlah rupiah masing-masing jenis kewajiban

---

<sup>15</sup>Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2018), h. 7.

<sup>16</sup>Wiratna, *Analisis Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017), h. 20.

<sup>17</sup>Wiratna, *Analisis Laporan Keuangan*, h. 21.

- e) Jenis-jenis modal (*equity*)
- f) Jumlah rupiah masing-masing jenis modal

Kemudian, laporan laba rugi yakni laporan yang disusun sistematis, isinya penghasilan yang diperoleh perusahaan dikurangi dengan beban-beban yang terjadi dalam perusahaan selama periode tertentu.<sup>18</sup> Artinya laporan laba rugi harus dibuat dalam suatu siklus operasi atau periode tertentu guna mengetahui jumlah perolehan pendapatan dan biaya yang telah dikeluarkan sehingga dapat diketahui apakah perusahaan dalam keadaan laba atau rugi.

Berikutnya laporan perubahan modal, laporan ini adalah laporan yang berisi seberapa banyak modal awal telah bertambah ataupun berkurang selama periode tertentu. Perubahan modal itu terjadi dapat karena adanya laba atau rugi usaha, pengambilan pribadi dari pemilik atau *prive*, maupun penambahan modal pemilik.<sup>19</sup>

Selanjutnya ada laporan arus kas, yakni laporan yang berisi kas dan setara kas yang masuk dan keluar perusahaan pada periode tertentu. Yang disebut kas adalah uang tunai, sedangkan setara kas merupakan investasi yang sifatnya sangat likuid, berjangka pendek dan dengan cepat dapat dijadikan kas.<sup>20</sup>

Pembuatan masing-masing laporan keuangan memiliki tujuan tersendiri. Secara umum tujuan pembuatan laporan keuangan suatu bank adalah sebagai berikut:<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup>Wiratna, *Analisis Laporan Keuangan*, h. 13.

<sup>19</sup>Wiratna, *Analisis Laporan Keuangan*, h. 18.

<sup>20</sup>Wiratna, *Analisis Laporan Keuangan*, h. 19.

<sup>21</sup>Kasmir, *Manajemen Perbankan*, h. 240.

- a) Memberikan informasi keuangan tentang, jumlah aktiva dan jenis-jenis aktiva yang dimiliki.
- b) Memberikan informasi keuangan tentang jumlah kewajiban dan jenis-jenis kewajiban baik jangka pendek (lancar) maupun jangka panjang.
- c) Memberikan informasi keuangan tentang jumlah modal dan jenis-jenis modal bank pada waktu tertentu
- d) Memberikan informasi tentang hasil usaha yang tercermin dari jumlah pendapatan yang diperoleh dan sumber-sumber pendapatan bank tersebut.
- e) Memberikan informasi keuangan tentang jumlah biaya-biaya yang dikeluarkan berikut jenis-jenis biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu.
- f) Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam aktiva, kewajiban dan modal suatu bank.
- g) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen dalam suatu periode dari hasil laporan keuangan yang disajikan.

Dengan demikian fungsi laporan keuangan tidak hanya menggambarkan kondisi keuangan suatu bank tetapi bank juga menilai kinerja manajemen pada periode tertentu suatu bank. Dengan menilai kinerja manajemen akan memberikan patokan apakah manajemen suatu bank berhasil dan telah menjalankan kebijakan-kebijakan perusahaan.

a) Metode Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan syariah terdapat beberapa metode analisis yang dapat digunakan diantaranya, Analisis laporan keuangan komperatif, Analisis laporan keuangan *common-size*, dan yang paling populer digunakan analisis rasio. Hingga

saat ini analisis rasio keuangan bank syariah masih menggunakan aturan yang berlaku di bank konvensional.<sup>22</sup>

#### 1) Likuiditas

Merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.<sup>23</sup>

Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Oleh karena itu, perhitungan rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun juga bagi pihak luar perusahaan. Terdapat banyak manfaat atau tujuan analisis rasio likuiditas bagi perusahaan, baik bagi pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, dan pihak yang memiliki hubungan dengan perusahaan seperti kreditor, distributor dan supplier.

Berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas:<sup>24</sup>

- (a) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih

---

<sup>22</sup>Dwi Suwiknyo, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). H. 147.

<sup>23</sup>Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), h. 128.

<sup>24</sup>Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, h. 131.

- (b) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
- (c) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.
- (d) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- (e) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- (f) Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
- (g) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- (h) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
- (i) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Rasio ini secara khusus lebih menjelaskan bagaimana kemampuan suatu bank membayar utang-utang jangka pendeknya, serta menjadikan rasio ini sebagai alat perencanaan ke depan dari kas maupun utang yang dimiliki oleh bank.

Adapun jenis-jenis rasio likuiditas antara lain:<sup>25</sup>

- (a) Current Ratio (CR)
- (b) Quick Ratio (Acid Test Ratio)
- (c) Cash Ratio

---

<sup>25</sup>Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, h. 133.

(d) Cash Turn Over

(e) Inventory to Net Working Capital

## 2) Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Atau secara luas rasio ini diartikan bagaimana suatu perusahaan bisa membayar semua kewajibannya baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang.<sup>26</sup>

Berikut tujuan dan manfaat rasio solvabilitas adalah:<sup>27</sup>

- (a) Untuk menilai dan mengetahui kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban pada pihak lainnya.
- (b) Untuk menilai dan mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
- (c) Untuk menilai dan mengetahui keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- (d) Untuk menilai dan mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- (e) Untuk menilai dan mengetahui seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
- (f) Untuk menilai dan mengetahui atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- (g) Untuk menilai dan mengetahui berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

<sup>26</sup>Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, h.150.

<sup>27</sup>Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, h. 153.

Lebih khususnya rasio ini sangat memperhitungkan besaran aktiva yang di pengaruhi oleh utang perusahaan ataupun sebaliknya serta bagaimana bank mampu mampu memenuhi kewajibannya yakni utang jangka pendek maupn utang jangka panjang.

Adapun jenis-jenis rasio solvabilitas antara lain:<sup>28</sup>

- (a) *Debt to asset ratio*
- (b) *Debt to equity ratio*
- (c) *Long term debt equity ratio*
- (d) *Times interest earned*
- (e) *Fixed charge coverage*

### 3) Rentabilitas

Rentabilitas rasio sering disebut profitabilitas usaha. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efesiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Rasio ini juga sering disamakan dengan rasio profitabilitas yakni kemampuan perusahaan mendapatkan laba melauli semua sumber yang ada, penjualan, kas, aset, dan modal.<sup>29</sup>

Hal ini menjelaskan bahwa rasio rentabilitas adalah rasio untuk mengukur berapa laba yang telah dihasilkan suatu bank berupa laba kotor dari efisiensi usaha bank dalam memanfaatkan sumber dayanya.

Rentabilitas rasio bank terdiri dari sebagai berikut:

- (a) *Gross Profit Margin*
- (b) *Net Profit Margin*

<sup>28</sup>Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, h. 155

<sup>29</sup>Setia Mulyawan, *Manajemen Keuangan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), h.115.

- (c) *Return on Equity Rou*
- (d) *Return on Total Asset*
- (e) *Return on Loans*
- (f) *Interest Margin on Earning Assets*
- (g) *Interest Margin on Loans*
- (h) *Leverage multiplier*
- (i) *Assets Utilization*
- (j) *Interest Expance Ratio*
- (k) *Cost of Fund*
- (l) *Cost of Money*
- (m) *Cost of Leonable fund*

#### 4) Aktifitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya.<sup>30</sup> Tidak jauh berbeda dari rentabilitas usaha yang mengefisiensikan segala sumber daya perusahaan hal ini juga berlaku di rasio aktivitas, akan tetapi perbedaan dari keduanya adalah rentabilitas lebih fokus akan laba yang akan dihasilkan sedangkan aktivitas adalah menilai bagaimana perusahaan menjalankan kegiatan dalam sehari-hari.

Tujuan dan manfaat rasio aktivitas adalah:<sup>31</sup>

- (a) Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode
- (b) Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang

<sup>30</sup>Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, h. 172.

<sup>31</sup>Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, h. 173.

- (c) Untuk mengetahui berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang
- (d) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode
- (e) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode
- (f) Digunakan untuk mengukur penjualan terhadap penggunaan semua aktiva perusahaan.

Dari tujuan-tujuan diatas dapat dikatakan bahwa rasio aktivitas ini selain menilai bagaimana perusahaan bisa berjalan dalam sehari-hari dengan pemanfaatan sumber dayanya akan tetapi juga untuk mengetahui tentang lamanya penagihan piutang serta sediaan yang disimpan dalam satu periode.

Jenis-jenis rasio aktivitas antara lain:<sup>32</sup>

- (a) Perputaran piutang (*receivable turn over*)
- (b) Hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*)
- (c) Perputaran persediaan (*inventory turn over*)
- (d) Hari rata-rata penagihan persediaan (*days of inventory*)
- (e) Perputaran modal kerja (*working capital turn over*)
- (f) Perputaran aktiva tetap (*fixed asset turn over*)
- (g) Perputaran aktiva (*asset turn over*)

---

<sup>32</sup>Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), h. 175.

## 5) Profitabilitas

Profitabilitas adalah sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen aset, dan utang pada hasil operasi<sup>33</sup>. Menurut Sutrisno, profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba, semakin besar tingkat keuntungan/laba, semakin baik pula manajemen dalam mengelola perusahaan.<sup>34</sup> Sedangkan menurut Ismaya, profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dan potensi untuk memperoleh penghasilan pada masa yang akan datang.<sup>35</sup>

Rasio profitabilitas juga adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Selain itu, teori profitabilitas sebagai salah satu acuan dalam mengukur besarnya laba menjadi lebih penting untuk apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien. Efisien sebuah usaha baru dapat diketahui setelah membandingkan laba yang berhubungan dengan penjualan, total aktiva, maupun utang jangka panjang.<sup>36</sup> Dengan kata lain rasio ini akan memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Akan tetapi dalam menilai profitabilitas suatu perusahaan, setiap perusahaan memiliki cara masing-masing sebagai alat mengukur efisiensi penggunaan modal perusahaan.

Rasio tingkat pengembalian atas investasi atau rasio yang digunakan untuk menilai kompensasi finansial atas penggunaan aktiva atau ekuitas terhadap laba<sup>37</sup>.

<sup>33</sup>Eugene F Brigham, Joel F Houston, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, ( Jakarta: Salemba Empat, 2012), h.148.

<sup>34</sup>Sutrisno, *Manajemen Keuangan, Teori, Konsep, dan Aplikasi*, (Yogyakarta : Ekonisia, Edisi pertama, Cetakan Ketiga, 2003).

<sup>35</sup>Sujana Ismaya, *Kamus Perbankan*, (Bandung: Pustaka Grafika, 2006), h. 198.

<sup>36</sup>Syamsudin, *Manajemen Keuangan Perusahaan, Konsep Aplikasi Dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*, (Jakarta : Rajawali, 2009).

<sup>37</sup>Hery, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h.23.

Tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara umum adalah untuk:<sup>38</sup>

- (a) Mengukur atau menghitung laba yang dihasilkan
- (b) Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
- (c) Menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dan modal sendiri
- (d) Mengukur produktivitas perusahaan dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri

Atau dengan kata lain tujuan rasio profitabilitas adalah bagaimana bank menghasilkan laba bersih serta bagaimana produktivitas perusahaan dari dana yang digunakan.

Adapun beberapa manfaat dari rasio profitabilitas antara lain.

- (a) Mengetahui besarnya tingkat laba
- (b) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
- (c) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
- (d) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

### 3. Pembiayaan

Pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak yang lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.<sup>39</sup>

<sup>38</sup>Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, h. 197.

<sup>39</sup>Kasmir, *Manajemen Perbankan*, h.73

Pembiayaan secara luas berarti *financing* atau pembelanjaan, yaitu pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun dijalankan oleh orang lain. Dalam arti sempit, pembiayaan dipakai untuk mendefinisikan pendanaan yang dilakukan oleh lembaga pembiayaan, seperti bank syariah kepada nasabah.<sup>40</sup>

Menurut Veithzal dan Arifin pembiayaan atau *financing* adalah pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun lembaga<sup>41</sup> atau pembiayaan dapat berupa :

- a) Transaksi dalam bentuk *mudharabah* dan *musyarakah*.
- b) Transaksi sewa-menyewa dalam bentuk *ijarah* atau sewa beli dalam bentuk *ijarah muntahiya bittamlik*.
- c) Transaksi jual beli dalam bentuk piutang *mudharabah*, *salam*, dan *istishna*’.
- d) Transaksi pinjam-meminjam dalam bentuk piutang *Qard*; dan
- e) Transaksi sewa-menyewa jasa dalam bentuk *ijarah* untuk transaksi multi jasa.<sup>42</sup>

Menurut sifat penggunaannya, pembiayaan dapat dibagi menjadi dua yaitu:

- a) Pembiayaan produktif, yaitu pembiayaan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan produksi dalam arti luas, yaitu untuk peningkatan usaha, baik usaha produksi, perdagangan maupun investasi. Menurut keperluannya, pembiayaan produktif dapat dibagi menjadi dua yaitu:

---

<sup>40</sup> Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, h. 260

<sup>41</sup> Veithzal, Rivai Et. Al, *Islamic Banking*, ( Jakarta: PT. Bumi aksara, 2010), h.681

<sup>42</sup> Wangsawidjaja, *Pembiayaan Bank Syariah*, h.78

- 1) Pembiayaan modal kerja, yaitu pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan peningkatan produksi serta untuk keperluan perdagangan.
- 2) Pembiayaan investasi, yaitu untuk memenuhi kebutuhan barang-barang modal (*capital goods*) serta fasilitas-fasilitas yang erat kaitannya dengan itu.
- b) Pembiayaan konsumtif, yaitu pembiayaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, yang akan habis digunakan untuk memenuhi kebutuhan.

a) Unsur-Unsur Pembiayaan

Pembiayaan pada dasarnya diberikan atas dasar kepercayaan, pembiayaan yang diberikan benar-benar harus diyakini dapat dikembalikan oleh penerima pembiayaan sesuai dengan waktu dan syarat-syarat yang disepakati bersama. Berdasarkan hal tersebut unsur-unsur dalam pembiayaan meliputi :

1) Kepercayaan

Suatu keyakinan pemberi pinjaman (bank) bahwa pembiayaan yang diberikan berupa uang, barang ataupun jasa, akan benar-benar diterima kembali dimana akan ditentukan dimasa yang akan datang. Kepercayaan ini diberikan oleh bank, karena sebelum dana dikucurkan sudah dilakukan penelitian atau penyelidikan yang mendalam tentang nasabah. Hal itu dilakukan demi keamanan dan kemampuan dalam membayar biaya yang dilakukan.

2) Kesepakatan

Hal ini dilakukan dalam suatu perjanjian, dimana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajiban masing-masing kesepakatan penyaluran pembiayaan yang dituangkan dalam akad pembiayaan.

3) Jangka waktu

Setiap pinjaman yang dilakukan memiliki jangka waktu yang ditentukan.. Hal

ini mencakup masa pengembalian yang sudah disepakati.

#### 4) Resiko

Resiko ini menjadi tanggungan bank, baik resiko yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Resiko yang disengaja yaitu resiko yang diakibatkan oleh nasabah yang tidak mau membayar padahal mampu membayar. Sedangkan resiko yang tidak disengaja yaitu resiko yang diakibatkan karena nasabah tertimpa musibah seperti bencana alam yang tidak dapat dihindari.

#### 5) Balas Jasa

Balas jasa dalam bank konvensional yaitu dalam bentuk bunga, biaya *provisi* dan komisi serta biaya administrasi yang merupakan keuntungan bank. Sedangkan dalam prinsip syariah, balas jasanya dalam bentuk bagi hasil.<sup>43</sup>

#### b) Tujuan Pembiayaan

Tujuan utama dari pemberian pinjaman pembiayaan antara lain:

##### 1) Mencari keuntungan.

Mencari keuntungan (*profitability*), sebuah nilai (*utility*) yang dapat memindahkan barang dari tempat produksi ke tempat yang memerlukan barang tersebut.

##### 2) Meningkatkan peredaran uang.

Uang akan beredar dari suatu wilayah ke wilayah lainnya sehingga, suatu daerah yang kekurangan uang dengan memperoleh pembiayaan maka daerah tersebut akan memperoleh tambahan uang dari daerah lainnya.

---

<sup>43</sup> Kasmir, *Manajemen Perbankan*, h. 75-76

3) Menimbulkan kegairahan usaha.

Perbankan syariah tidak akan menimbulkan kegelisahan untuk para pengusaha, karena dengan adanya mereka bisa membantu pengusaha yang kekurangan dana dalam usahanya sehingga kekhawatiran akan kurangnya sebuah modal dapat dipecahkan oleh perbankan syariah.

4) Stabilitas ekonomi.

Jika sebuah inflasi dan terlebih lagi untuk usaha pembangunan ekonomi maka pembiayaan bank syariah memegang peranan yang sangat penting.

5) Sebagai jembatan untuk meningkatkan pendapatan nasional.

Wirausahawan memperoleh pembiayaan tentu saja berusaha untuk meningkatkan usahanya. Peningkatan usaha berarti peningkatan profit. Dengan meningkatnya pendapatan para pengusaha maka semakin tinggi pula pajak perusahaan yang harus dibayar dan disalurkan kepada negara, dan penggunaan devisa untuk konsumsi semakin berkurang, sehingga secara langsung atau tidak, melalui pembiayaan, pendapatan nasional akan bertambah pula.<sup>44</sup>

Jadi, beberapa tujuan di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang memiliki uang berlebih dan menitipkan uang tersebut di bank, maka uang tersebut akan dimanfaatkan oleh orang lain yang kekurangan atau membutuhkan dana untuk memenuhi atau meningkatkan usahanya sehingga mendapatkan hasil. Hasil tersebut yang kemudian akan diberikan sesuai proporsi dan nisbah bagi hasil yang ditentukan oleh nasabah penyimpan dan juga bank sebagai pengelola.

---

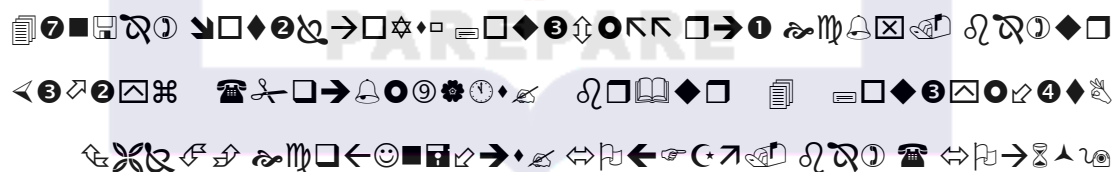
<sup>44</sup> Rahmat Ilyas, *Konsep Pembiayaan dalam Perbankan Syariah*, Jurnal Penelitian, Vol.9, No.1, 2015, h.190-191

c) Dasar Hukum Pembiayaan

Saksi memiliki peran besar dalam transaksi yang mudah dilupakan pelakunya. Bahkan fungsi catatan utang adalah sebagai saksi dari transaksi. Ketika Allah menjelaskan tentang adab utang, Allah mengajarkan agar menghadirkan saksi.

Ketika muqtarid berada dalam keadaan tidak mampu untuk membayar utang. Dalam keadaan demikian, muqtarid tidak diperkenankan (haram) untuk menagih utang pada muqtarid dan ia wajib menunggu sampai muqtarid berada dalam kondisi lapang. Hal ini seperti dijelaskan dalam kitab Mausuah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah: “Dampak-dampak dari adanya utang adalah adanya hak menagih utang dan hak membayar utang. Dan disunnahkan bersikap baik dalam menagih utang serta wajib menunggu orang yang dalam keadaan tidak mampu membayar sampai ketika ia mampu membayar utangnya, menurut kesepakatan para ulama,” (Kementrian Wakaf dan Urusan Keagamaan Kuwait, al-Mausu’ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah, juz 3, hal. 268).<sup>45</sup>

Perintah untuk tidak menagih utang pada orang yang berada dalam keadaan tidak mampu, juga sesuai dengan firman Allah subhanahu wa Ta’ala: (QS. al-Baqarah: 280)



Terjemahnya:

*Dan jika (orang yang berutang itu) dalam kesulitan, maka berilah tenggang waktu sampai dia memperoleh kelapangan. Dan jika kamu menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui”.*<sup>46</sup>

<sup>45</sup> <https://islam.nu.or.id/post/read/108126/aturan-menagih-utang-dalam-islam> (23 februari 2020)

<sup>46</sup> Al-Qur’an dan terjemahan. QS. al-Baqarah: 280

Dari ayat tersebut dapat dilihat bahwa jika orang yang berutang itu dalam kesulitan untuk melunasi, atau bila dia membayar hutangnya akan terjerumus dalam kesusahan, maka berilah dia tenggang waktu atau waktu yang lebih untuk membayar hutangnya. Apabila dia dalam kesulitan jangan menagihnya apalagi dengan memaksanya membayar hutangnya. Apabila kamu menyedekahkan hutang tersebut kamu akan mengetahui seberapa besar balasannya disisi Allah.

(QS. An-Nisa : 29)

•♦    ☎✂□◻☆◆✂✂◆✂    ☎✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂    ☎✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂  
 ☎✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂    ☎✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂    ☎✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂  
 ☎✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂    ☎✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂    ☎✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂  
 ☎✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂    •♦◆□    ☎✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂    ☎✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂    ☎✂✂✂  
 ☎✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂    ◆☎✂✂✂✂    ☎✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂    ☎✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂    ☎✂✂✂✂✂✂✂✂✂✂

Terjemahnya:

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”.*

#### 4. Non Performing Financing (NPF)

*Non performing financing* adalah suatu rasio keuangan bank yang menggambarkan besarnya tingkat pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan.<sup>47</sup> *Non Performing Financing* (NPF) adalah suatu risiko yang dapat terjadi terhadap pembiayaan, risiko ini dapat menyebabkan bank mengalami

<sup>47</sup>Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, Lampiran 14

kerugian. NPF dapat diklasifikasikan kedalam 3 jenis yaitu: pembiayaan kurang lancar, pembiayaan diragukan, dan pembiayaan macet.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24DPbs tahun 2007 tentang sistem penilaian kesehatan bank berdasarkan prinsip syariah. *Non Performing Financing* adalah pembiayaan yang terjadi ketika pihak debitur (Mudharib) karna berbagai sebab tidak dapat dapat memenuhi kewajiban untuk mengembalikan dana pembiayaan (pinjaman).

Peraturan Bank Indonesia No. 15/2/PBI/2013 tertera bahwa nilai NPL/NPF maksimum sebesar 5%. Hal ini dapat diartikan bahwa bank dianggap sehat apabila memiliki nilai rasio NPL kurang dari 5%. Karna pada bank syariah menggunakan prinsip pembiayaan maka istilah *Non Performing Loan* (NPL) diganti dengan *Non Performing Financing* (NPF).<sup>48</sup>

a) Perhitungan *Non Performing financing* (NPF)

*Non Performing Financing* adalah suatu rasio yang membandingkan tingkat pembiayaan bermasalah (pembiayaan yang dikualifikasikan) terhadap total pembiayaan yang diberikan.<sup>49</sup>

Perhitungan *Non Performing Financing* (NPF) ada 2 macam yakni:<sup>50</sup>

- 1) NPF (Gross) perbandingan antara pembiayaan yang memiliki kualitas kurang lancar (Kol 2), Diragukan (Kol 3), Macet (Kol 4) dibandingkan dengan total pembiayaan yang disalurkan.

---

<sup>48</sup> Siti Fatimah, "Pengaruh Capital Adequcy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas pada Bank Mega Syariah" (Skripsi Sarjana; Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam: Palembang, 2017), h.20

<sup>49</sup> [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) (11 Februari 2020)

<sup>50</sup> Katiyo, *Analisa Kredit dan Risiko*, (Jakarta: Institusi Bankir Indonesia, 2004) h.67

Rumus :

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan (KL, D, M)}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

- 2) NPF (Neto) : Perbandingan antara pembiayaan yang memiliki Kualitas Kurang Lancar (Kol 2), Diragukan (Kol 3), Macet (Kol 4) dikurangi dengan PPAP Khusus Kol 2-4 dibandingkan dengan total pembiayaan yang disalurkan.

Rumus :

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan (KL, D, M)} - (\text{PPAP kol 2} - 4)}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

## 5. Modal

Modal adalah sekumpulan uang atau barang yang digunakan sebagai dasar untuk melaksanakan suatu pekerjaan. Dalam bahasa Inggris modal disebut dengan *capital*, yaitu barang yang dihasilkan oleh alam atau manusia untuk membantu memproduksi barang lainnya yang dibutuhkan manusia dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan.

Modal merupakan hal yang sangat vital dalam sebuah bisnis atau perusahaan. Tanpa modal bisnis tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Mulai dari bisnis yang besar maupun bisnis yang kecilpun membutuhkan modal untuk menjalankan bisnisnya.<sup>51</sup>

Modal adalah uang atau barang yang digunakan untuk membangun atau mengembangkan usaha, baik usaha kecil maupun usaha besar karena modal adalah aset utama perusahaan untuk menjalankan bisnis. Tanpa modal usaha tidak akan bisa dijalankan.

Modal pada Bank dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

---

<sup>51</sup><https://www.maxmanroe.com/vid/bisnis/pengertian-modal.html>

a) Modal Inti.

Modal inti adalah modal yang berasal dari modal disetor, modal sumbangan, cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak dan laba yang diperoleh setelah diperhitungkan pajak.

b) Modal Pelengkap

Modal pelengkap adalah modal yang terdiri dari cadangan-cadangan yang tidak berasal dari laba, modal pinjaman, serta pinjaman subordinasi. Secara rinci yaitu cadangan revaluasi aktiva tetap, penyisihan penghapusan aktiva tetap produktif (PPAP), modal pinjaman.

c) Modal Pelengkap Tambahan

Modal pelengkapan tambahan bertujuan untuk perhitungan kebutuhan penyediaan modal minimum (KPM) yang dapat digunakan untuk memperhitungkan risiko pasar. Pos yang dapat diperhitungkan sebagai modal pelengkap tambahan adalah pinjaman subordinasi jangka pendek yang memenuhi kriteria.

6. Capital Adequacy Ratio

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau disebut rasio kecukupan modal adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan pelindung risiko kerugian uang diakibatkan oleh kegiatan operasional. Standar minimum kecukupan modal bank syariah adalah 8%.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Lukman dendawijaya, Manajemen Perbankan Ed. 2, (Jakarta: Galia Indonesia, 2009), h.118

*Capital Adequacy ratio (CAR)* adalah rasio keuangan yang berkaitan dengan permodalan perbankan dimana pada rasio tersebut besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya. Sedangkan menurut dendawijaya (2009) CAR merupakan indikator dari perbankan untuk mendeteksi terhadap kemampuan bank dalam menutupi penurunan aktivitya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang beresiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank mampu membiayai operasi bank, keadaan yang menguntungkan bank tersebut akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas . Modal minimum yang cukup perlu disediakan oleh perbankan untuk menjamin kepentingan pihak ketiga, sehingga kontinuitas usaha dapat terjaga.<sup>53</sup>

Rasio kecukupan modal yang disebut juga dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* mencerminkan kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. Tingkat *Capital Adequacy Ratio (CAR)* akan sangat mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap bank, tingkat CAR yang ideal akan meningkatkan minat masyarakat untuk menyimpan dananya di bank sehingga bank bisa memenuhi kecukupan dana untuk melakukan kegiatan operasionalnya.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup>Among Makarti, Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Financing to Deposit Ratio terhadap Profitabilitas Perbankan syariah di Indonesia dengan Inflasi sebagai variabel pemoderasi, Vol.9 No.18, 2016, h. 41-42

<sup>54</sup> Siti Fatimah, "Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas pada Bank Mega Syariah" (Skripsi Sarjana; Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam: Palembang, 2017), h.19

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio perbankan yang menggambarkan kecukupan modal yang dimiliki oleh bank untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko didalamnya. Apabila tingkat CAR suatu bank ideal maka akan mempengaruhi minat masyarakat untuk menyimpan dananya di bank, tingkat minimum rasio ini adalah 8%.

Capital Adequacy Ratio Untuk Perbankan Indonesia

Modal dibagi kedalam modal inti dan modal pelengkap

Modal inti (tier 1) terdiri dari :

- a) Modal setor yaitu modal yang disetor secara efektif oleh pemilik. Bagi bank milik koperasi modal setor terdiri dari simpanan pokok dan simpanan wajib anggotanya.
- b) Agio saham yaitu selisih lebih dari harga saham dengan nilai nominal saham.
- c) Modal sumbangan yaitu modal yang diperoleh kembali dari sumbangan saham, termasuk selisih nilai yang tercatat dengan harga (apabila saham tersebut dijual).
- d) Cadangan umum yaitu bagian laba bersih setelah pajak yang oleh RUPS diputuskan untuk tidak dibagikan.
- e) Laba tahun lalu yaitu laba bersih tahun lalu setelah pajak yang belum ditetapkan penggunaannya oleh RUPS. Jumlah laba tahun lalu hanya diperhitungkan sebesar 50% sebagai modal inti. Bila tahun lalu rugi harus dikurangkan terhadap modal inti.
- f) Laba tahun berjalan yaitu laba sebelum pajak yang diperoleh dalam tahun berjalan.

- g) Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan, yaitu modal inti anak perusahaan setelah dikompensasikan dengan penyertaan bank pada anak perusahaan tersebut

Bila dalam pembukuan bank tersebut terdapat goodwill, maka jumlah modal inti harus dikurangi dengan nilai goodwill tersebut. Bank syariah dapat mengikuti sepenuhnya pengkategorian unsur-unsur tersebut diatas sebagai modal inti karena tidak ada hal-hal yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah.

Modal pelengkap (tier2)

Modal pelengkap terdiri atas cadangan-cadangan yang dibentuk bukan dari laba setelah pajak serta pinjaman yang sifatnya dipersamakan dengan modal. Secara terperinci dapat berupa:

- a) Cadangan revaluasi aktiva tetap
- b) Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan

Modal pinjaman yang mempunyai ciri-ciri:

- a) Tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan dipersamakan dengan modal dan telah dibayar penuh
- b) Tidak dilunasi atas inisiatif pemilik, tanpa persetujuan BI
- c) Mempunyai kedudukan yang sama dengan modal dalam hak memikul kerugian bank
- d) Pembayaran bunga dapat ditangguhkan bila bank dalam keadaan rugi

Pinjaman subordinasi yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a) Ada perjanjian tertulis antara pemberi pinjaman dengan bank
- b) Tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan
- c) Mendapat persetujuan dari BI

- d) Minimal berjangka waktu 5 tahun
- e) Pelunasan pinjaman harus dengan persetujuan BI
- f) Hak tagih dalam hal terjadi likuidasi berlaku paling akhir (kedudukannya sama dengan modal)

Modal pelengkap ini hanya dapat diperhitungkan sebagai modal setinggi-tingginya 100% dari jumlah modal inti. Khusus menyangkut modal pinjaman subordinasi, bank syariah tidak mengkategorikannya sebagai modal, karena sebagaimana diuraikan diatas, pinjaman harus tunduk pada prinsip qard dan qard tidak boleh diberikan syarat-syarat seperti ciri-ciri atau syarat-syarat yang diharuskan dalam ketentuan tersebut.

#### Modal pelengkap (tier 3)

Modal pelengkap (tier 3) adalah investasi subordinasi jangka pendek yang memenuhi kriteria bank indonesia sebagai berikut:

- a) Berdasarkan prinsip *mudharabah* atau *musyarakah*
- b) Tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan telah disetor penuh
- c) Memiliki jangka waktu perjanjian sekurang-kurangnya 2 tahun
- d) Tidak dibayar sebelum jadwal waktu yang ditetapkan dalam perjanjian dengan persetujuan BI
- e) Terdapat klausul yang mengikat bahwa tidak dapat dilakukan penarikan angsuran pokok
- f) Terdapat perjanjian penempatan investasi subordinasi yang jelas termasuk jadwal pelunasannya.
- g) Memperoleh persetujuan terlebih dahulu dari BI

Tingkat kecukupan modal ini dapat diukur dengan cara:<sup>55</sup>

Dilihat dari sudut perlindungan kepentingan deposan, perbandingan antara modal dengan pos-pos pasiva merupakan petunjuk tentang tingkat keamanan simpanan masyarakat pada bank. Perhitungannya merupakan rasio modal dikaitkan dengan simpanan pihak ketiga (giro, deposito dan tabungan).

Rumus:

$$CAR = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

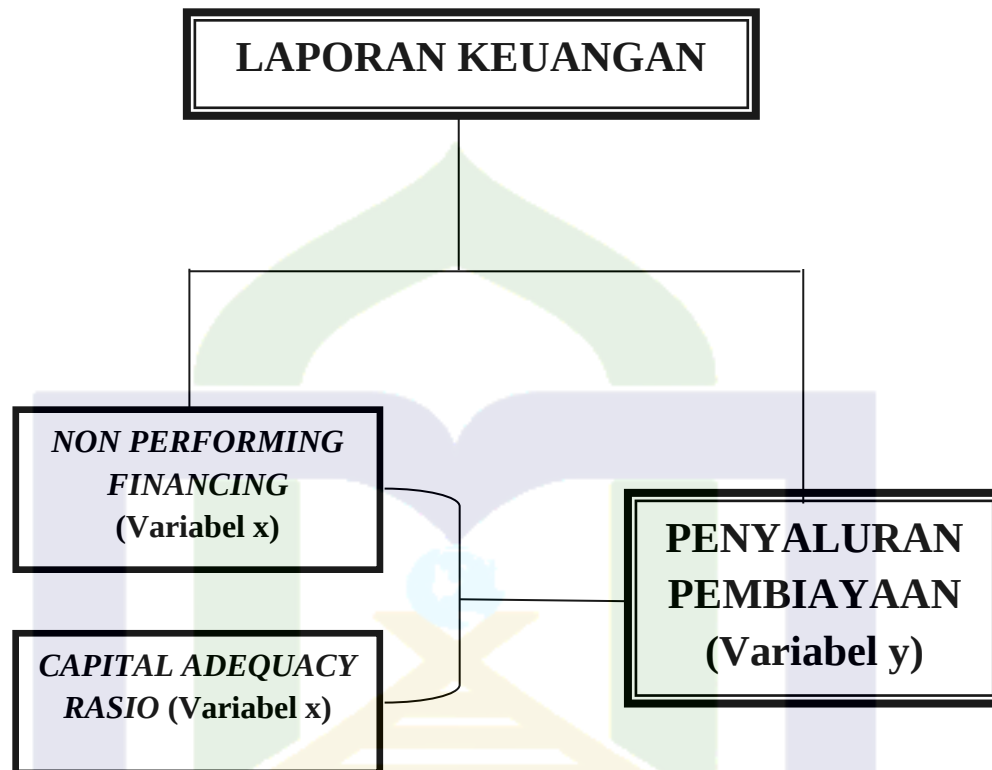
### C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana berpengaruh dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.<sup>56</sup>

Penelitian ini ingin melihat laporan keuangan BNI Syariah dan bagaimana dan bagaimana pengaruh NPF dan CAR sebagai variabel x terhadap penyaluran pembiayaan sebagai variabel y. Apakah ada pengaruh variabel x terhadap variabel y sebagaimana gambar dalam kerangka pikir berikut:

<sup>55</sup> Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, Ed.1 (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 141

<sup>56</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 128.



Gambar 2.I : Skema Kerangka Pikir

Dari kerangka pikir tersebut peneliti memberikan pemahaman yang khusus agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami penelitian ini, yang dimana variabel-variabel penelitian sebagai berikut:

1. Analisis Laporan Keuangan: Bertujuan untuk memberikan informasi kepada pihak terkait guna mengevaluasi kinerja manajemen bank dalam satu periode serta bagaimana kelemahan dan kekuatan yang dimiliki suatu bank
2. *Non Performing Financing* (NPF) : Lebih mengarah kepada seberapa besar tingkat pembiayaan bermasalah pada bank.

3. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* : Lebih mengarah kepada seberapa besar modal yang dimiliki bank dalam meminilkan likuiditas.
4. *Penyaluran Pembiayaan* : Menunjukan seberapa besar tingkat penyaluran pembiayaan yang dilakukan oleh bank.

#### D. Hipotesis

Hipotesis adalah asumsi sementara yang terlebih dahulu harus diuji kebenarannya. Adapun hipotesis dari penelitian ini yakni;

HA : Ada pengaruh dari *Non Performing financing* terhadap Penyaluran Pembiayaan.

H0 : Tidak ada pengaruh dari *Non Performing financing* terhadap Penyaluran Pembiayaan.

HA : Ada pengaruh dari *Capital Adequacy Ratio* terhadap Penyaluran Pembiayaan.

H0 : Tidak ada pengaruh dari *Capital Adequacy Ratio* terhadap Penyaluran Pembiayaan.

HA : Ada pengaruh dari *Non Performing financing* dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap Penyaluran Pembiayaan.

H0 : Tidak ada pengaruh dari *Non Performing financing* dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap Penyaluran Pembiayaan

#### 1. Definisi Operasional Variabel

Dalam suatu penelitian terdapat beberapa tipe variabel yang digunakan, yaitu variabel independen atau bebas (X) adalah variabel yang menjadi penduga, variabel dependen atau tidak bebas (Y) yaitu variabel yang diperkirakan nilainya, dan variabel kontrol.

Penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah penyaluran pembiayaan. Penyaluran pembiayaan merupakan salah satu fungsi bank yang menggambarkan tingkat pertumbuhan suatu bank.

Variabel independen pada penelitian ini adalah *Non Performing financing* (NPF) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). NPF merupakan pembiayaan yang mengalami permasalahan dalam penagihannya dan memiliki risiko tersendiri dalam kelangsungan bank. CAR adalah rasio yang menggambarkan kecukupan modal bank dalam menunjang aktiva tertimbang menurut risiko. Sementara lokasi atau objek penelitian ini dilakukan di Bank BNI Syariah dimana bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari *Non Performing financing* dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap Penyaluran Pembiayaan pada Bank BNI Syariah.

